

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Menurut Disnaker (2019), Tingkat Kesejahteraan masyarakat yang menjadi kunci poin yang penting dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Salah satu kunci yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yaitu dengan mengharapkan kesempatan kerja agar individu bisa memenuhi kebutuhannya sehari-hari seperti keperluan sandang, pangan, dan papan. Selain itu, di negara berkembang harus meningkatkan kesejahteraan salah satunya dengan mengurangi pengangguran sebab dengan meningkatkan pendapatan nasional riil yang dicapai masyarakat akan lebih rendah daripada pendapatan potensial (pendapatan yang seharusnya).

Menurut Badan Pusat Statistika, Faktor internal yang menyebabkan pengangguran adalah kurangnya informasi mengenai kesempatan kerja, banyaknya informasi lowongan kerja tidak sampai kepada pencari kerja sehingga banyak pencari kerja yang lambat mendapatkan informasi, kedua rendahnya Pendidikan dan pelatihan bagi pencari kerja sehingga terjadi ketidaksesuaian antara pencari kerja dengan lowongan yang tersedia, ketiga adanya keengganan mendaftarkan diri karena adanya keterbatasan seperti disabilitas sebab pada kenyataan di lapangan beberapa aliansi memberikan kualifikasi tertentu untuk calon pekerja, keempat tidak tergugah untuk melamar pekerjaan karena pengalaman kegagalan dalam mendapatkan pekerjaan serta faktor internal lainnya bantuan teknis yang tidak memadai.

Selain faktor internal, terdapat faktor eksternal yaitu pengurangan jumlah pegawai di perusahaan besar dan pelayanan umum, kedua semakin menurunnya kebutuhan akan pekerja yang tidak memiliki keterampilan, ketiga kurangnya kesadaran diantara pengusaha akan kebutuhan dan kemampuan penyandang disabilitas, keempat ketakutan akan tingginya

biaya jaminan Kesehatan serta kekhawatiran akan kecelakaan dan biaya asuransi.

Menurut Soekapdjo & Oktavia (2021) Jika pengangguran terus meningkat maka akan mengurangi kesejahteraan masyarakat dimana hal ini akan berdampak pada penurunan daya beli sehingga perekonomian menjadi lesu dan tidak bergairah. Akhirnya, masyarakat akan melakukan pengurangan konsumsi karena pendapatan yang cenderung kecil.

Menurut Franita (2016) jika ditinjau dari segi ekonomi ketika pengangguran meningkat maka akan meningkatkan angka kemiskinan karena Ketika banyak masyarakat yang menganggur maka akan memberikan dampak kepada pendapatan perkapita masyarakat sehingga mereka tidak mampu untuk mencukupi finansialnya sebaliknya Ketika angka pengangguran menurun maka angka kemiskinan akan berkurang karena pendapatan perkapita masyarakat akan mencukupi kebutuhan masyarakat.

Menurut Siregar, n.d.(2020), Komunitas The Conversation Indonesia berdiskusi dengan kandidat ekonomi di Universitas Waseda di Negara Jepang yang membahas mengenai focus ketenagakerjaan pada anak muda yang menjadi focus bahkan sebelum adanya pandemi dan selama pandemic dimana dinyatakan bahwa Pandemi Covid-19 menyebabkan jumlah pengangguran meningkat yang dengan kandidat doktor bidang ekonomi di Waseda University, Jepang, yang mengatakan bahwa tren ketenagakerjaan untuk anak muda di Indonesia sudah mengkhawatirkan bahkan sebelum pandemi, dan berkemungkinan menjadi lebih buruk. Badan Pusat Statistika mencatat, pandemi Covid-19 menyebabkan jumlah pengangguran di Indonesia semakin meningkat Pada Februari 2021, pengangguran mencapai 8,75 juta. Jumlah ini meningkat dari 6,93 juta di tahun sebelumnya. Dari populasi usia kerja 19,1 juta, 1,62 juta pekerja menganggur karena Covid-19. Sejak itu, 1,9 juta orang terkena dampak karena tidak dapat bekerja untuk sementara waktu, dan 15,71 juta orang usia

kerja masih bekerja, tetapi ada pengurangan jam kerja. Tingkat pengangguran yang dipublikasikan (TPT) adalah 6,26% pada Februari, turun 7,07% dari Agustus 2020.

Menurut Kindangen & Tumiwa (2015) Dalam ilmu ekonomi, adanya kesempatan kerja menunjukkan adanya peluang untuk orang yang ingin bekerja dan dibutuhkan keterampilan serta keahlian untuk memenuhi lapangan kerja tersebut, sementara dalam suatu wilayah dipastikan memiliki angkatan kerja yang ditentukan dari komposisi jumlah penduduknya. Kenaikan jumlah penduduk akan meningkatkan golongan usia kerja yang akan menghasilkan Angkatan kerja yang banyak. Pada kenyataannya, semakin banyak jumlah penduduk dan didalamnya terdapat Angkatan kerja maka kesejahteraan akan menurun yang berdampak pada meningkatnya pengangguran.

Menurut Bank Indonesia, rendahnya inflasi saat pandemi mengakibatkan meningkatnya kebutuhan ekonomi setiap individu. Semakin meningkatnya kepadatan penduduk maka akan menyebabkan berkurangnya lapangan kerja yang berdampak pada tingkat pengangguran juga meningkat. Hal ini disebabkan karena perbedaan jumlah penduduk dengan tersedianya lapangan kerja.

Menurut Republika (2021) Saat terjadinya Pandemi Covid-19, hampir seluruh masyarakat terpaksa membatasi mobilitas aktivitas di luar rumah, hal ini akan mempengaruhi masyarakat untuk mencari barang melalui aplikasi dimana masyarakat mampu mencari barang yang sama dengan harga yang murah dibandingkan barang yang sama tetapi barang tersebut mahal sebab dalam pasar *online* bukan hanya produk lokal namun tersedia pula produk luar negeri yang juga disebabkan oleh pendapatan yang tetap pada masyarakat sehingga berdampak pada harga-harga barang yang tinggi akibat jangka panjang inflasi, hal ini dapat memberikan kenaikan pengeluaran negara yang meningkat karena jumlah ekspor sedikit. Jumlah impor yang lebih banyak dari ekspor maka akan menyebabkan inflasi yang

berdampak pada perusahaan akan terjadi pengurangan pendapatan karena barang ekspor sedikit, serta meningkatnya angka pengangguran karena inflasi serta berdampak pada karyawan yang di PHK. Menurut Madaremmeng dan Novia Xu (2017) pengangguran yang tinggi tidak hanya berarti bahwa perekonomian tidak menggunakan faktor produksi tenaga kerja sepenuhnya, tetapi jauh lebih dalam memengaruhi kondisi sosial politik suatu negara.

Menurut Oktavia (2021) inflasi yang menyebabkan harga meningkat dapat menurunkan daya beli masyarakat dan cara untuk mempertahankan daya beli tetap ada maka pasar harus memperkecil modal yang berdampak pada daya serap tenaga kerja dan terjadilah pengangguran. Menurut Madaremmeng dan Novia Xu (2017) inflasi dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi secara umum seperti ekspektasi masyarakat untuk menstabilkan permintaan agar perekonomian berjalan yang mempengaruhi penyerapan kesempatan kerja.

Menurut Suaidah & Cahyono (2013), Pengangguran tercipta akibat kurangnya lapangan pekerjaan akibat banyaknya Angkatan kerja yang tidak memperoleh pekerjaan. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan bisa dikembangkan dalam dunia pekerjaan di lapangan kerja yang tersedia manusia harus mampu untuk selalu mengembangkan potensi diri dan keterampilan yang sesuai dengan lapangan kerja yang tersedia.

Selain Angkatan kerja dan inflasi, Pandemi Covid-19 mempengaruhi pengangguran karena semakin tingginya Pandemi Covid-19 maka akan berpengaruh dengan penyerapan tenaga kerja di Indonesia karena dengan adanya kebijakan pemerintah seperti PSBB akan mengurangi mobilitas masyarakat bahkan perusahaan memberikan PHK kepada karyawan.

Era pandemic Covid-19 menyebabkan pengangguran meningkat dikarenakan adanya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) sehingga beberapa perkantoran harus mengurangi karyawannya agar tidak terlalu

banyak orang di dalam ruangan sehingga terjadilah Pemutusan Hubungan Kerja secara besar-besaran.

Pengangguran akan menjadi permasalahan besar bagi negara karena dengan meningkatnya pengangguran maka akan meningkatnya kriminalitas karena mendesak akan kebutuhan. Salah satu penyebab pengangguran yang meningkat adalah semakin banyaknya jumlah penduduk di suatu perekonomian sehingga lapangan pekerjaan yang tersedia tidak mencukup jumlahnya pertumbuhan penduduk sehingga hal inilah yang akan menyebabkan tingginya pengangguran dari masa ke masa. Tingginya perekonomian suatu negara maka secara langsung akan meningkatkan kondisi perusahaan yang sudah berjalan sehingga aktivitas dan kesempatan kerja juga akan meningkat.

Menurut Statistika, n.d, Pengangguran yang cenderung kecil tidak akan mengganggu kestabilan jalannya pemerintahan dan masih bisa diatasi dengan baik, namun saat pandemic Covid-19 Badan Pusat Statistik mencatat tingkat pengangguran terbuka di Indonesia di tahun 2020 sebesar 4,94% meningkat ke tahun 2021 sebanyak 7,26%. Presentase ini hampir meningkat dua kali lipat dari tahun 2020. Sementara pada tahun 2019 pengangguran di Indonesia tercatat sebesar 5,94%. Hal ini terjadi penurunan dari tahun 2019 ke tahun 2020 namun Kembali meningkat pada saat Pandemi Covid-19 di tahun 2020 ke tahun 2021.

**Tabel 1.1- Presentase Pengangguran 2018-2021**

Provinsi	Tahun	Pengangguran
Aceh	2018	6.34
	2019	6.17
	2020	6.59
	2021	6.3
Sumatera Utara	2018	5.55
	2019	5.39
	2020	6.91
	2021	6.33
Sumatera Barat	2018	5.66

	2019	5.38
	2020	6.88
	2021	6.52
Riau	2018	5.98
	2019	5.76
	2020	6.32
	2021	4.42
Jambi	2018	3.73
	2019	4.06
	2020	5.13
	2021	5.09
Sumatera Selatan	2018	4.27
	2019	4.53
	2020	5.51
	2021	4.98
Bengkulu	2018	3.35
	2019	3.26
	2020	4.07
	2021	3.65
Lampung	2018	4.04
	2019	4.03
	2020	4.67
	2021	4.69
Kep.Bangka Belitung	2018	3.61
	2019	3.58
	2020	5.25
	2021	5.03
Kep.Riau	2018	8.04
	2019	7.5
	2020	10.34
	2021	9.91
DKI Jakarta	2018	6.65
	2019	6.54
	2020	10.95
	2021	8.5
Jawa Barat	2018	8.23
	2019	8.04
	2020	10.46
	2021	9.82
Jawa Tengah	2018	4.47
	2019	4.44
	2020	6.48
	2021	5.95

D.I Yogyakarta	2018	3.37
	2019	3.18
	2020	4.57
	2021	4.56
Jawa Timur	2018	3.91
	2019	3.82
	2020	5.84
	2021	5.74
Banten	2018	8.47
	2019	8.11
	2020	10.64
	2021	8.98
Bali	2018	1.4
	2019	1.57
	2020	5.63
	2021	5.37
NTB	2018	3.58
	2019	3.28
	2020	4.22
	2021	3.01
NTT	2018	2.85
	2019	3.14
	2020	4.28
	2021	3.77
Kalimantan Barat	2018	4.18
	2019	4.35
	2020	5.81
	2021	5.82
Kalimantan Tengah	2018	3.91
	2019	4.04
	2020	4.58
	2021	4.53
Kalimantan Selatan	2018	4.35
	2019	4.18
	2020	4.74
	2021	4.95
Kalimantan Timur	2018	6.41
	2019	5.94
	2020	6.87
	2021	6.83
Kalimantan Utara	2018	5.11
	2019	4.49
	2020	4.97

	2021	4.58
Sulawesi Utara	2018	6.61
	2019	6.01
	2020	7.37
	2021	7.06
Sulawesi Tengah	2018	3.37
	2019	3.11
	2020	3.77
	2021	3.75
Sulawesi Selatan	2018	4.94
	2019	2.35
	2020	2.04
	2021	2.4
Sulawesi Tenggara	2018	3.19
	2019	3.52
	2020	4.58
	2021	3.92
Gorontalo	2018	3.7
	2019	3.76
	2020	4.28
	2021	3.01
Sulawesi Barat	2018	3.01
	2019	2.98
	2020	3.32
	2021	3.13
Maluku	2018	6.95
	2019	6.69
	2020	7.57
	2021	6.93
Maluku Utara	2018	4.63
	2019	4.81
	2020	5.15
	2021	4.71
Papua Barat	2018	6.45
	2019	6.43
	2020	6.8
	2021	5.84
Papua	2018	3
	2019	3.51
	2020	4.28
	2021	3.33

*Sumber: Badan Pusat Statistika, data diolah (2022)*

Dari tabel diatas BPS (2021), bisa disimpulkan bahwa 34 Provinsi di Indonesia mengalami kenaikan presentase pengangguran selama kondisi pandemi covid-19. Kenaikan presentase pengangguran tertinggi berada di Provinsi DKI Jakarta 2018 di 7,76% tahun 2019 sebesar 8,5% , kemudian pada tahun 2020 9,23% dan tinggi di tahun 2021 sebesar 10,95%, dilanjutkan oleh Provinsi Jawa Barat di 2018 sebesar 8,04%, tahun 2019 sebesar 8,23 %, tahun 2020 9,23% dan Kembali meningkat tahun 2021 10,94%. Dilanjutkan Banten 2018 di 7,81%, kemudian pada tahun 2019 meningkat di 8,11%, tahun 2020 meningkat Kembali 8,47%, dan peningkatan tertinggi di tahun 2021 sebesar 10,64%.

Selain di Indonesia, beberapa negara di dunia juga mengalami pengangguran yang tinggi diantaranya:

**Tabel 2.2 -Presentase Kenaikan Pengangguran di Beberapa Negara di Dunia**

No.	Negara	Presentase Pengangguran
1.	Afrika Selatan	29,2%
2.	Kosovo	26,2%
3.	Djibouti	26,1%
4.	Tepi Barat dan Jalur Gaza, Palestina	25,9%
5.	Guinea Khatulistiwa	25,0%
6.	Botswana	24,9%
7.	Granada	22,9%
8.	Eswatini	22,7%
9	Lesotho	22,4%
10.	Gabon	20,4%

**Sumber: Laman World Population Review, data diolah (2022)**

Dapat dilihat bahwa peningkatan pengangguran saat pandemi bukan hanya terjadi di Indonesia, namun beberapa negara di dunia juga mengalami pengangguran yang tinggi saat Pandemi Covid-19. Negara Afrika menduduki peringkat tertinggi dalam kenaikan pengangguran yaitu sebesar 29,2%, kemudian disusul dengan Kosovo yang memiliki presentase 26,2% dan di urutan ke-3 terdapat Negara Djibouti mengalami kenaikan pengangguran sebesar 26,1 dan 7 negara lainnya yang juga terkena dampak dari pandemic Covid-19 yaitu meningkatnya pengangguran.

Posisi penelitian ini peneliti mengambil permasalahan pengangguran saat kondisi pandemic covid-19 dimana pada masa pandemi peningkatan pengangguran lebih tinggi dari tahun-tahun sebelumnya sehingga peneliti mengambil penelitian yang berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pandemi Covid-19 Sebagai Variabel Control terhadap pengangguran di Indonesia 2018-2021”.

#### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan yang sudah dibahas sebelumnya, maka dapat ditarik permasalahan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia 2018-2021?
- 2) Bagaimana Pengaruh Inflasi terhadap pengangguran di Indonesia 2018-2021?
- 3) Bagaimana Pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap pengangguran di Indonesia 2018-2021 ?

#### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk memberikan tujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk menganalisis dan menguji adanya pengaruh antara Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran Indonesia 2018-2021
- 2) Untuk menganalisis dan menguji adanya pengaruh antara Inflasi terhadap Pengangguran Indonesia 2018-2021.

- 3) Untuk menganalisis dan menguji adanya pengaruh antara Pandemi Covid-19 terhadap Pengangguran Indonesia 2018-2021.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Dapat memberikan manfaat bagi kampus di dunia Pendidikan khususnya Pendidikan ekonomi dalam menjadikan pengetahuan terkini mengenai pengangguran di sebelum dan selama era pandemic covid-19 serta dijadikan panduan pembelajaran mengenai pengangguran.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan manfaat bagi pembaca kedepannya, diantaranya:

- a) Sebagai arahan untuk mahasiswa dalam melihat perkembangan lapangan kerja di kondisi pandemic covid-19 dimana pengangguran mengalami kenaikan
- b) Agar dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya perpustakaan guna sebagai pemanfaatan data untuk persyaratan menulis skripsi
- c) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai literatur untuk menunjang penelitian.
- d) Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan menggunakan tema yang sama yang dilihat dari perspektif lainnya.